

BAB II KONSEP PRONOMINA PERSONA DAN PENERJEMAHAN

2.1. Ragam Bahasa Laki-laki dan Perempuan

Menurut Harimurti Kridalaksana (1993: 184), ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, mitra tutur, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan. Bahasa Jepang termasuk bahasa yang memiliki ragam bahasa laki-laki dan ragam bahasa perempuan yang ditandai melalui penggunaan pronomina, partikel, maupun kata kerja (Tsujimura, 2004: 373). Sebagai contoh, para penutur laki-laki memiliki pilihan apakah akan menggunakan *boku* (僕) atau *ore* (俺) sebagai pronomina persona pertama untuk menunjukkan sisi maskulinitas diri mereka. Hal-hal seperti inilah yang akan dijelaskan lebih lanjut dengan mengacu pada pemikiran dari Sachiko Ide maupun Janet Shibamoto.

2.2. Konsep Pronomina Persona Dalam Bahasa Jepang

Sandra Buckley (1997: 48—53) dalam *Broken Silence: Voices of Japanese Feminism*, mengutip tulisan Sachiko Ide saat mengamati penggunaan pronomina persona pertama tunggal laki-laki dan perempuan. Dalam keseharian di Jepang, pada situasi yang sama ditemukan bahwa, jika penutur laki-laki menggunakan *watashi* atau *boku* maka penutur perempuan akan menggunakan *watakushi* atau *watashi*. Hal ini disebabkan perempuan diharapkan untuk lebih santun dalam

berbicara. Dengan demikian keharusan untuk menggunakan bentuk formal *watakushi* menjadi lebih besar. Bahkan dalam situasi saat status sosial dari lawan bicara setara, perempuan diharapkan untuk menggunakan kalimat merendahkan diri dan memakai bentuk formal. Dengan melakukan hal tersebut, perempuan menunjukkan suatu bentuk penghargaan terhadap lawan bicaranya.

Penggunaan pronomina persona pertama di dalam bahasa Jepang memiliki semacam pola. Penutur laki-laki memakai variasi kata ganti yang lebih informal atau santai, seperti *boku* dan *ore*, sebaliknya penutur perempuan akan menggunakan bentuk yang lebih formal. Hal semacam ini dapat dimengerti karena dua alasan. Pertama, karena di Jepang status perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki, maka penggunaan bahasa percakapannya pun mencerminkan kedudukan sosial perempuan yang lebih rendah dari laki-laki. Kedua, ada pendapat bahwa berbicara dengan bentuk formal mencerminkan kehalusan budi pekerti dan kemuliaan penutur. Pemilihan untuk memakai pronomina yang tepat dan kecermatan dalam melihat konteks pembicaraan menjadi sangat penting bagi seorang perempuan. Oleh karena itu, dalam konteks tertentu perempuan lebih memfokuskan diri pada sopan santun dan etika berbicara daripada isi pembicaraan itu sendiri. Selain itu, pemilihan pronomina persona pertama tidak bisa terlepas dari status sosial yang dimiliki penutur karena hal ini menyangkut bagaimana penutur merepresentasikan dirinya.

Kriteria penggunaan pronomina persona berbeda bagi anak laki-laki dan perempuan. Di usia yang sangat muda, anak laki-laki Jepang telah menggunakan pronomina sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan sisi-sisi maskulin dan kekuatannya. Ketika anak laki-laki maupun perempuan telah sama-sama mengerti tentang perbedaan jenis kelamin, mereka mulai menyadari untuk menggunakan kata ganti yang semakin menegaskan jenis kelamin masing-masing. Anak laki-laki misalnya, pada usia tiga tahun mereka sudah mulai menggunakan *boku* sebagai pronomina persona pertama atau menggunakan *ore* kepada teman dekatnya. Ketika seorang anak laki-laki menggunakan *ore*, hal tersebut menandakan bahwa dia sedang menunjukkan sisi maskulinnya atau ia merasa bahwa statusnya lebih tinggi dari lawan bicara. *Ore* juga dipakai oleh seorang laki-laki saat ingin mengungkapkan kemarahan pada lawan bicara.

Sebaliknya, bagi anak perempuan, tidak ada bentuk-bentuk pronomina yang sederajat, seperti *boku* dan *ore* ini. Pronomina persona pertama yang biasa dipakai oleh anak perempuan adalah *watashi*, ada juga variasi pronomina yang lebih sopan, yaitu *watakushi*. Kemudian, pada saat seorang anak perempuan mulai masuk taman kanak-kanak (usia empat tahun), dia akan mulai belajar untuk menggunakan *watashi* atau *atashi* sebagai pronomina persona pertama. Anak perempuan merasa bahwa masuk taman kanak-kanak berarti memasuki area yang lebih formal. Ia menyadari bahwa anak perempuan memang seharusnya menggunakan *watashi* pada saat berbicara di tempat umum atau kepada gurunya. Selain itu, anak perempuan yang berbicara menggunakan kata *watashi* bermaksud untuk menunjukkan bahwa, walaupun dirinya masih sangat muda, ia telah menjadi seorang perempuan. Pemilihan pronomina yang ia gunakan seolah-olah menunjukkan bahwa dirinya sangat mengerti bahasa seperti apa yang harus dipakai dalam situasi-situasi formal.

Janet Shibamoto (1985: 50) menuliskan perbedaan yang jelas tentang penggunaan pronomina berdasarkan jenis kelamin pada bahasa Jepang. Pronomina persona pertama tunggal khusus untuk laki-laki adalah *boku*, *ore*, *washi* (biasanya dipakai oleh laki-laki berusia diatas 50 tahun yang lawan bicaranya berstatus lebih rendah dan akrab), dan *wagahai*. Sementara itu, pronomina persona pertama tunggal khusus untuk perempuan adalah *atakushi*, *atashi*, dan *atai*. Penggunaan *atai* oleh anak perempuan mengesankan sifat manja dan cerewet. Pronomina persona pertama yang dapat digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan adalah *watakushi* dan *watashi*. Kedua pronomina ini dipakai dalam konteks formal dan tidak dibedakan penggunaannya berdasarkan jenis kelamin.

Kemudian, melalui tabel pada halaman berikutnya, kita dapat mengetahui penggunaan pronomina persona pertama berdasarkan jenis kelamin secara lebih ringkas.

Tabel 2.1 Aturan penggunaan pronomina persona pertama bahasa Jepang¹

Jenis Kelamin	Pronomina	Fungsi
Laki-laki dan Perempuan	私 わたし Watashi	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan kesantunan. • Boleh digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam pembicaraan formal. • Dalam situasi informal hanya boleh digunakan oleh perempuan. Jika laki-laki menggunakan kata ini terlalu sering di luar situasi formal, ia akan terdengar seperti perempuan. • Kata <i>watashi</i> sangat netral sifatnya sehingga dapat dipakai terhadap orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya. Bila dipakai terhadap orang yang lebih rendah atau lebih muda sekalipun tidak menurunkan derajat penutur (Sudjianto, 1995: 43).
	私 わたくし Watakushi	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk formal yang paling santun dari semua pronomina persona pertama. • Digunakan oleh laki-laki dan perempuan untuk pembicaraan yang santun dalam situasi formal (misalnya di kantor).
Perempuan	あたし Atashi	<ul style="list-style-type: none"> • Dipakai oleh anak perempuan dan perempuan dewasa. Jika dipakai oleh sesama laki-laki mengekspresikan feminitas dan kelembutan. • Merupakan versi yang lebih manis dari <i>watashi</i> sehingga digunakan dalam situasi informal. • Perempuan yang memakai kata ini ingin memberikan kesan kekanak-kanakan dan lugu.
	あたくし Atakushi	<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan bentuk sopan dari <i>atashi</i>, digunakan oleh perempuan dalam situasi formal.

¹ Tabel disadur dari

1. *Gramatika Bahasa Jepang seri A*,
2. *Japanese Women's Language*,
3. <http://www.coolest.com/jpfm.htm>,
4. http://en.wikipedia.org/wiki/Gender_differences_in_spoken, dan
5. http://en.wikipedia.org/wiki/Japanese_pronouns.

	あたい Atai	<ul style="list-style-type: none"> • Dialek yang belakangan dipergunakan di daerah pinggiran Tokyo ini adalah pronomina yang sangat kasar. • Penggunaan <i>atai</i> oleh anak perempuan memberikan kesan manja dan cerewet (Shibamoto, 1985: 50).
Laki-laki	僕 ぼく Boku	<ul style="list-style-type: none"> • Umumnya digunakan oleh anak laki-laki, tetapi digunakan pula oleh para pemuda agar terkesan lebih manis. Belakangan baru digunakan oleh anak perempuan di beberapa daerah tertentu. Dalam lagu, <i>boku</i> dapat digunakan untuk merujuk pada laki-laki dan perempuan. • Boku digunakan dalam suatu percakapan untuk memberikan kesan santai.
	俺 おれ Ore	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk informal dari pronomina untuk anak laki-laki dan laki-laki dewasa. Jika digunakan oleh sesama perempuan mengekspresikan maskulinitas. • <i>Ore</i> biasanya digunakan oleh para pemuda kepada teman akrabnya sesama laki-laki atau perempuan, orang yang lebih muda usianya, atau lebih rendah status sosialnya. • Kata <i>ore</i> terkesan kasar, tergantung dari situasi dan intonasi pengucapan. • Jika digunakan terhadap teman dekat atau kepada anggota keluarga, <i>ore</i> lebih memberikan kesan kedekatan hubungan daripada mengekspresikan maskulinitas atau superioritas.
	俺 わし Washi	<ul style="list-style-type: none"> • Dipakai oleh laki-laki berusia di atas lima puluh tahun yang lawan bicaranya berstatus lebih rendah atau memiliki hubungan akrab (Shibamoto, 1985: 50).

2.3. Kesantunan Berbahasa

Pemilihan pronomina dalam suatu ujaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan kesantunan seseorang dalam berbahasa. Osamu Mizutani (1987: 3—14) memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menggunakan bahasa yang santun sebagai berikut.

2.3.1. Keakraban

Ada beberapa hal yang dijadikan pertimbangan bagi seseorang untuk menggunakan bentuk sopan berkaitan dengan keakraban. Bentuk sopan biasanya digunakan seseorang pada saat berbicara kepada orang asing (orang yang belum ia kenal) atau ketika baru bertemu seseorang untuk yang pertama kali. Bentuk sopan juga biasa digunakan pada saat memperkenalkan diri atau ketika berbicara di hadapan publik, seperti para penyiar di radio atau televisi

2.3.2. Usia

Faktor kedua yang mempengaruhi seseorang untuk menggunakan bentuk sopan adalah usia. Pada umumnya, orang yang lebih tua akan berbicara penuh keakraban terhadap orang yang lebih muda, sebaliknya orang yang lebih muda akan berbicara dengan lebih santun kepada orang yang lebih tua. Sementara itu, mereka yang sebaya umumnya berbincang-bincang dengan lebih akrab kepada sesama.

2.3.3. Hubungan Sosial

Hubungan sosial di sini maksudnya adalah hubungan antara atasan dan bawahan dalam pekerjaan, hubungan antara penjual dan pembeli, dan hubungan antara guru dan murid. Hubungan ini juga disebut dengan istilah “hubungan profesional”. Dalam percakapan, mereka yang berstatus lebih tinggi, seperti para atasan, pembeli dan guru, bebas memilih untuk menggunakan bentuk netral atau bentuk sopan, sementara mereka yang berstatus lebih rendah tetap menggunakan bentuk sopan.

2.3.4. Status Sosial

Pada masa sebelum Perang Dunia II, orang-orang yang memiliki kedudukan sosial tertentu di Jepang, seperti keluarga kekaisaran dan para bangsawan, akan disebut dan dibicarakan dengan suatu istilah istimewa yang santun.

2.3.5. Jenis Kelamin

Percakapan cenderung menjadi lebih akrab di antara orang-orang yang berjenis kelamin sama daripada percakapan antara perempuan dan laki-laki. Namun, saat ini perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan jenis kelamin sudah semakin mengecil. Beberapa ekspresi yang sangat feminin bahkan telah menghilang semenjak Perang Dunia II. Di saat yang bersamaan, bahasa laki-laki semakin diperbarui agar mendekati bahasa perempuan. Sekarang telah menjadi hal yang umum jika laki-laki menambahkan awalan “o” sebagai bentuk hormat pada kata *cha*, *bentoo*, *kane*, *sake*, atau *kashi*.

2.3.6. Keanggotaan Kelompok

Masyarakat Jepang membagi diri mereka melalui keanggotaan di dalam atau di luar grup, yang biasa dikenal dengan istilah *uchi* (内) dan *soto* (外). *Uchi* (内) dapat didefinisikan sebagai (1) di dalam, (2) rumah saya atau tanah air, (3) kelompok tempat kita bergabung, dan (4) istri atau suami. Sementara *soto* (外) berarti (1) pihak luar, (2) di luar, (3) kelompok lain, dan (4) luar rumah (Davies, 2002: 217). Oleh karena itu, orang Jepang menggunakan ekspresi dan bentuk bahasa hormat yang berbeda tergantung dari mitra tutur yang dihadapinya, apakah dia *uchi* (内) atau *soto* (外).

Perbedaan ini didasarkan pada pemikiran bahwa seseorang harus mengidentifikasikan dirinya sendiri dengan keluarganya. Maka ketika seseorang berbicara kepada orang lain (*soto*) mengenai keluarganya (*uchi*), ia membicarakan mereka dengan cara yang sama seperti ketika ia membicarakan dirinya sendiri. Tidak digunakan bentuk sopan saat membicarakan keluarganya karena akan terdengar aneh jika berbicara mengenai diri sendiri dengan bahasa santun. Perbedaan bahasa yang digunakan untuk *uchi* (内) dan *soto* (外) tidak sebatas pada lingkup keluarga saja, melainkan ikut meluas sampai pada organisasi atau perusahaan tempat ia bekerja.

2.3.7. Situasi

Orang-orang akan memperhatikan tingkat kesantunan bahasa melalui situasi, bahkan ketika mitra tuturnya adalah orang yang sama. Misalnya, ada dua orang yang bertengkar, maka mereka akan mengganti tingkatan kesantunan bahasa yang mereka gunakan. Ada dua tipe perubahan, pertama dari bentuk sopan

ke akrab dan yang kedua dari akrab ke bentuk sopan. Dalam pertengkaran, orang dengan tipe pertama akan memaki mitra tutur dengan sebutan yang buruk dan menggunakan bahasa yang kasar, sedangkan pembicara dengan tipe perubahan kedua akan menggunakan bahasa santun. Mengubah tingkatan berbicara ke dalam bentuk sopan menunjukkan bahwa penutur tidak lagi memiliki hubungan yang dekat dengan mitra tutur. Perempuan biasanya lebih peka dalam berbahasa daripada pria yang cenderung untuk mengikuti tipe yang terakhir. Contohnya, seorang istri yang marah besar kepada suaminya justru menggunakan bahasa yang sangat santun saat berbicara.

2.4. Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang (Alwi, dkk., 2000: 249). Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Hasan Alwi, dkk. (2000: 250) menyatakan bahwa pada umumnya ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran dalam pemakaian pronomina, yaitu (1) umur, (2) status sosial, dan (3) keakraban.

Secara budaya orang yang lebih muda diharapkan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sebaliknya orang yang lebih tua diharapkan pula menunjukkan tenggang rasa terhadap yang muda. Unsur timbal balik seperti itu tercermin dalam pemakaian pronomina bahasa Indonesia. Pronomina *saya*, misalnya, lebih umum dipakai daripada *aku* oleh orang muda terhadap orang tua.

Status sosial—baik kedudukan dalam masyarakat maupun badan resmi di suatu instansi—ikut pula mempengaruhi suatu pronomina. Seorang kepala kantor dapat memakai pronomina *kamu* saat berbicara dengan pegawainya, apalagi jika umurnya lebih muda. Akan tetapi, ia akan menggunakan kata *Saudara* atau *Bapak* jika yang diajak bicara adalah tamu yang sebaya, baik dalam umur maupun kedudukan.

Parameter ketiga, yakni keakraban, dapat menyilang garis pemisah umur dan status sosial meskipun kadang-kadang hanya dalam situasi tertentu. Dua orang yang sejak kecil telah bersahabat dapat saja tetap memakai pronomina *kamu*

meskipun yang satu telah menjadi menteri, misalnya, sedangkan yang satu lagi hanyalah seorang guru sekolah dasar.

Penjelasan berikut adalah pemaparan tentang pronomina persona pertama *saya* dan *aku*. Studi ini tidak menyertakan bahasan mengenai pronomina persona kedua dan ketiga karena dianggap tidak berhubungan dengan isi penelitian.

2.4.1. Pronomina Persona Pertama *saya*

Kata *saya* dalam bahasa Indonesia bukanlah kata asli. Kata itu diambil dari bahasa Sanskerta *sahaya* yang sama artinya dengan ‘budak’ atau ‘hamba’. Kata ini digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih tua, yang memiliki kedudukan lebih tinggi, atau dengan atasan (Badudu, 1996: 17). *Saya* adalah bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran resmi, seperti dalam buku nonfiksi dan ujaran, seperti pidato, sambutan, dan ceramah (Alwi, dkk., 2000: 251).

2.4.2. Pronomina Persona Pertama *aku*

Kata *aku* digunakan terhadap orang yang sederajat atau yang yang lebih rendah kedudukan sosialnya, dan kepada orang yang lebih muda usianya (Badudu, 1996: 17). Persona pertama *aku* lebih banyak dipakai dalam pembicaraan batin dan dalam situasi yang tidak formal serta lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Oleh karena itu, bentuk ini sering ditemukan dalam cerita, puisi, dan percakapan sehari-hari (Alwi, dkk 2000: 251).

Ada pula variasi bentuk dari pronomina *aku*, yakni *-ku* dan *ku-*. Bentuk *-ku* dipakai dalam konstruksi kepemilikan dan dalam tulisan dilekatkan pada kata yang di depannya, contoh: *sepedaku*, *kawanku*, *anak-anakku*. Sementara itu, bentuk terikat *ku-* dilekatkan pada kata yang terletak di belakangnya. Kata yang terletak di belakang *ku-* adalah verba. Contoh: *kukirimkan*, *kuberitahukan*, *kupakai*, *kusimpan*.

2.5. Penerjemahan

Banyak orang yang berpendapat bahwa kemampuan menerjemahkan merupakan suatu bakat atau sebuah seni tersendiri sehingga tidak diperlukan teori untuk melakukan penerjemahan yang baik. Anggapan ini ada benarnya, tetapi

sebenarnya teori terjemahan dapat membantu penerjemah agar dapat melakukan penerjemahan dengan lebih efektif dan efisien. Teori terjemahan itu sendiri didefinisikan sebagai teori yang memberi kejelasan tentang proses dan hasil penerjemahan (Tjandra, 2005: 15). Teori ini menuntun penerjemah agar dapat menghasilkan penerjemahan yang benar dan tidak menimbulkan kesalahan pada pihak konsumen yang membutuhkan jasa terjemahan karena mereka tidak mengerti bahasa sumber, melainkan hanya berkepentingan dengan isi informasinya saja.

Benny Hoedoro Hoed dalam *Penerjemahan dan Kebudayaan* (2006: 55) menuliskan bahwa penerjemahan harus didasari oleh *audience design* dan *need analysis*. *Audience design* dan *need analysis* berguna untuk membantu penerjemah dalam menentukan siapa calon pembaca terjemahannya dan akan digunakan untuk keperluan apakah hasil terjemahannya itu. Hoed juga menambahkan bahwa terjemahan yang baik dihasilkan oleh penerjemah yang kualitasnya baik. Seorang penerjemah harus memahami BSu dan BSa dengan baik dan juga kebudayaan yang melatari kedua bahasa itu. Oleh karena itu, seorang penerjemah harus memiliki sekurang-kurangnya tiga kualitas, yakni (1) menguasai pengetahuan umum yang luas, (2) memiliki kecerdasan untuk memahami sebuah teks, dan (3) memiliki kemampuan retorika, yakni kemampuan merekayasa bahasa untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan, akurat, dan berterima pada pembaca. Seorang penerjemah juga harus mengetahui prinsip-prinsip penerjemahan. Salah satunya adalah prinsip yang telah dirumuskan oleh Etienne Dolet pada tahun 1540 (Tjandra, 2005: 38). Dolet menyatakan bahwa penerjemah harus memakai bahasa sasaran yang dipakai oleh masyarakat umum. Penerjemah juga harus mampu menghasilkan bahasa sasaran yang secara keseluruhan bisa memberikan ketepatan isi kepada terjemahannya melalui kata-kata dan urutan kata yang dipilihnya sendiri

Rochayah Machali dalam *Pedoman Bagi Penerjemah* (2000: 62—75) mengungkapkan prosedur penerjemahan dari Nida dan Taber yang menyarankan seorang penerjemah agar menempuh tiga tahapan pada saat mengalihbahasakan BSu ke BSa, yaitu: (1) analisis, (2) transfer atau pengalihan, (3) penyerasian atau penyusunan kembali. Pada tahap analisis, makna dari BSu harus dapat ditangkap

dengan tepat terutama jika di dalamnya mengandung makna konotatif. Tahap selanjutnya adalah pengalihan. Tahap pengalihan menjadi tahap yang paling penting dalam proses penerjemahan dalam proses penerjemahan, sebab pesan yang sudah dianalisis tadi dialihkan dari BSu ke BSa dengan mencari padanan yang paling tepat. Tahap terakhir adalah penyerasian atau penyusunan kembali. Dalam tahap ini penerjemah harus dapat mewujudkan isi pesan yang telah dialihkan ke dalam BSa. Penerjemah juga dapat menentukan gaya bahasa yang akan dipakai untuk menyampaikan amanat dan mendukung makna di dalam teks asli. Tahap terakhir ini dapat pula dianggap sebagai tahap untuk memberi bentuk akhir terjemahan di dalam BSa.

